

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah individu yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa pertumbuhan dan perkembangan termasuk kebutuhan khusus, kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, sosial dan budaya. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang mulai dari bayi, usia *toddler*, usia prasekolah, usia sekolah hingga masa remaja (Hidayat, 2009). Anak usia *toddler* berawal dari usia 12-36 bulan merupakan perkembangan yang terjadi karena ketergantungan pada orang dewasa. Beberapa aktivitas psikologis baru dimulai dari kemampuan bicara, meniru dan belajar dari orang lain (Santrock, 2011).

Menurut *World Health Organization* (2012) didapatkan data bahwa sedikitnya 200 juta anak di dunia tidak mampu mencapai perkembangan yang optimal di usia 1-5 tahun. sekitar 39% anak di dunia mengalami gagal tumbuh. Indonesia, sampai saat ini belum memiliki data nasional yang menunjukkan besarnya jumlah gangguan perkembangan balita. Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan masalah keterlambatan perkembangan balita memberikan hasil yang berbeda-beda.

Menurut data Profil Kementerian Kesehatan RI (2017), jumlah balita (0-4 tahun) di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 23.960.310 jiwa, dan jumlah anak usia *toddler* sebanyak 14.520.924 jiwa. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 didapat 12.698,6 anak usia *toddler* dan untuk jumlah anak di kabupaten Sleman sebanyak 4.227 anak. Posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta memiliki anak usia *toddler* berjumlah 79 anak (Profil Kesehatan Yogyakarta, 2015).

Usia balita atau yang biasa disebut dengan “*golden age*” atau masa keemasan yaitu masa dimana pada tahun pertama anak merupakan tahap penting dalam perkembangannya, pada masa ini perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa, beraktivitas, kesadaran sosial, emosional, berjalan sangat cepat dan juga merupakan landasan untuk perkembangan selanjutnya. Pada masa ini terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia dewasa menjadi pribadi yang

berkualitas. Perkembangan otak anak berkembang secara luar biasa. Inilah waktu yang sangat tepat bagi orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan otak si kecil dengan memberikan stimulasi maksimal. Lingkungan yang nyaman dan penuh kasih sayang akan mengenalkan anak pada rasa cinta kasih, pertumbuhan otaknya pun akan berkembang dengan baik (Musbikin, 2012).

Dalam masa *toddler*, tumbuh kembang yang paling nyata pada tahap ini adalah kemampuan anak untuk lebih menunjukkan kemandiriannya sejak bayi dan melatih ketrampilan yang telah diajarkan oleh orang tuanya atau di lingkungan tanpa bantuan orang lain. Hal ini saling berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikososial (Wong, 2009).

Pola asuh atau *parenting style* adalah bentuk pengasuhan atau sikap perlakuan yang dimiliki dan diterapkan orang tua dalam mengasuh anaknya sejak dikandung sampai dewasa (Yusuf, 2010). Pola asuh merupakan suatu proses yang dilakukan orang tua membimbing, mendidik, melindungi, dan mendisiplinkan anak untuk mendewasakan dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Menurut Santrock (2011) ada tiga jenis pola asuh orang ibu atau orang tua yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang mendukung anak untuk mandiri dengan memberikan kebebasan tetapi tetap dengan mengontrolnya. Pola asuh otoriter yang bersifat memaksa dan membatasi dengan orang tua membuat peraturan-peraturan yang harus dilakukan. Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua dengan cara pengasuhan orang tua terlibat dengan anaknya, tetapi membiarkan anak melakukan apa yang anak inginkan. Anak yang memiliki orang tua permisif cenderung menjadi anak yang tidak mandiri dan egois (Santrock, 2011). Hidayah, dkk., (2013) menunjukkan bahwa 78,1% besar ibu memberikan pola asuh *authoritative* atau demokratis.

Perkembangan adalah perubahan mental secara bertahap dalam waktu tertentu seperti kecerdasan, sikap, dan tingkah laku (Susanto, 2011). Perkembangan motorik halus, adalah koordinasi halus yang melibatkan otot-otot kecil yang dipengaruhi oleh matangnya fungsi motorik, fungsi visual yang akurat, dan kemampuan intelektual nonverbal. Perkembangan motorik kasar melibatkan

otot-otot besar: yaitu perkembangan gerakan kepala, badan, anggota badan, keseimbangan, dan pergerakan. Perkembangan personal-sosial meliputi berbagai kemampuan yang dikelompokkan sebagai kebiasaan, kepribadian, watak, dan emosi. Perkembangan bahasa pada anak adalah kemampuan untuk digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pengertian ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi dimana perasaan dan pemikiran bisa diperlihatkan dalam bentuk simbol atau lambang agar dapat memperlihatkan suatu pengertian, baik secara lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka (Yusuf, 2010). Perkembangan bahasa anak usia *toddler* dapat mengungkapkan keinginan secara sederhana, anak menunjuk bagian tubuh dan menyebut namanya, anak menyatakan keinginan sedikitnya dengan dua kata (Cahyaningsih, 2011).

Keterlambatan dalam berbahasa pada anak usia *toddler* disebabkan oleh faktor pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif (Kriswanto, 2009).

Menurut Soetjiningsih (2013) perkembangan bahasa pada anak adalah kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara mengikuti perintah, dan bicara spontan. Kemampuan berkomunikasi kepada manusia mempunyai fungsi tertinggi, dibandingkan dengan hewan. Komunikasi tidak hanya berbicara, tetapi juga perilaku nonverbal seperti mimik wajah dan sikap tubuh. Pendengaran dan komunikasi saling terikat. Selain itu, dibutuhkan fungsi intelektual yang lebih tinggi untuk mengerti dan berbicara. Komunikasi sudah dimulai sejak lahir.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Februari 2018 di Posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta, jumlah anak usia *toddler* sebanyak 79 anak yaitu dengan 44 anak laki-laki dan 35 perempuan. Berdasarkan hasil wawancara kepada 7 orang ibu Posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman yang memiliki anak usia *toddler*, 4 orang ibu mengatakan bahwa anaknya sudah bisa mengatakan lebih dari 2-3 kata seperti ibu, mama, bapak, papa, dan 3 orang ibu mengatakan anaknya

hanya bisa mengoceh. Untuk pola asuh orang tua di posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta masih jarang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengungkapkan perasaannya, merasa kesal jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Jadi peneliti tertarik untuk mengambil masalah tentang hubungan pola asuh orang tua pada anak usia *toddler*. Peneliti akan melakukan penelitian pada ibu dan anak usia *toddler* di Posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman DIY. Setelah peneliti melakukan observasi di Posyandu Nusa Indah didapatkan bahwa demokratis yaitu 40 orang, karena orang tua hanya mengarahkan perilaku dan sikap anak dengan menekankan alasan peraturan dan secara negatif menguatkan penyimpangan. Sedangkan untuk pola perkembangan bahasa anak dalam kategori sesuai yaitu 39 orang. Jadi peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler* (1-3 tahun) di Posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) di posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pola asuh ibu pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta.
- b. Mengetahui perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) di posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta.

- c. Untuk mengetahui keeratan hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) di posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait pola asuh dalam perkembangan bahasa pada anak usia *toddler* yang dapat mengetahui perkembangan dasar anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ilmu Keperawatan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan terutama untuk keperawatan anak bahwa pola asuh ibu dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia *toddler*.

b. Bagi Ibu atau Orang Tua

Diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan mengenai perkembangan bahasa anak usia *toddler*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang kesehatan dan sumber data yang nantinya lebih bisa dikembangkan lagi dengan penelitian selanjutnya dan lebih mendalam terhadap variabel yang diteliti.

E. Keaslian Penelitian

1. Munir, M (2012) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh ibu terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler* (1-3 tahun) di desa Sambiroto Demak”. Metode yang digunakan non eksperimen dengan *studi cross-sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 63 responden. Hasil penelitian analisis hubungan antara pola asuh ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) di peroleh data dengan

karakteristik perkembangan bahasanya baik dengan pola asuh demokratis sebanyak 36 (75,0%), otoriter sebanyak 6 (12,5%), permisif 2 (4,2%) dan laissez faire sebanyak 4 (8,3%). Responden yang karakteristik perkembangan bahasanya baik dengan pola asuh demokratis sebanyak 3 (20,0%), otoriter 1 (6,7%), permisif 6 (40,0%) dan laissez faire sebanyak 5 (33,3%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia toddler (1-3 tahun) di Desa Sambiroto Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti sebelumnya tersebut pada jumlah sampel, tempat penelitian. Persamaan penelitian ini menggunakan variabel pola asuh ibu dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun), dan menggunakan metode non eksperimen dengan pendekatan *cross sectional*.

2. Hidayah, N (2013) melakukan penelitian “Pola asuh ibu pada anak pra-sekolah di TK Al Farabi Yogyakarta” dengan menggunakan penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sebagian besar ibu memberikan pola asuh pada anaknya dengan pola asuh *Authoritative* (demokratis) 34(78,1%). Tingkat perkembangan bahasa pada anak pra sekolah di TK Al Farabi Yogyakarta sebagian besar memiliki perkembangan bahasa normal 25 (58,1%). Hasil analisis uji *chi-square*, diketahui $2 \times$ hitung 6,033, nilai signifikansi 0,014 ($p < 0,05$). Nilai koefisien kontingensi korelasi 0,351 nilai tersebut menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak pra sekolah kategori rendah. Kesimpulannya terdapat hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak pra-sekolah di TK Al Farabi Yogyakarta. Perbedaan pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*, sampling menggunakan *total sampling*, dan 2 variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Persamaan penelitian ini menggunakan dua variabel bebas pola asuh ibu, sedangkan variabel terikat perkembangan bahasa anak dan metode yang digunakan non eksperimen *cross sectional*.

3. Jane, P. C (2014), melakukan penelitian” Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah di RA Semai Benih Bangsa AL-Fikri Manca Bantul Yogyakarta” penelitian ini menggunakan desain *survay* analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian ini berjumlah 39 responden. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan korelasi X dihitung $(3,698) <$ dengan X tabel 3 (841) dengan nilai $P = (0,054) > 0,05$ dengan koreksi Fisher’s Exact Test sebesar 0,115. Kesimpulan penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di RA Semai Bangsa Al-Fikri Manca Bantul Yogyakarta. Perbedaan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *survay* analitik dengan sampel anak prasekolah, sedangkan penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan sampel *toddler*. Persamaan penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas pola asuh, sedangkan variabel terikat perkembangan bahasa anak dan metode ini menggunakan *cross sectional*.
4. Wulandari (2017) dengan judul tesis “Hubungan Stimulasi Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Gemuk Usia 2-5 Tahun” dengan hasil penelitiannya yaitu pola asuh orang tua dengan permisif (8,1%), pola asuh otoriter (10,0%), dan pola asuh demokratis (81,9%). Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling* dengan jumlah responden 160 anak. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu perkembangan anak gemuk usia 2-5 tahun, menggunakan desain penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*, sedangkan penelitian saya variabel terikat perkembangan bahasa pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) menggunakan studi korelasional dan sampling menggunakan *purposive sampling*. Persamaan penelitian ini menggunakan variabel bebas pola asuh orang tua.